

Pemberian Edukasi Tentang Kontrasepsi Dengan Metode Gamifikasi Pada Penyintas HIV di LSM *Female Plus* dan IPPI Kota Bandung

Intan Karlina*, Nafisha Kania Cahya, Nova Mustika, Citra Aura Saputri, Anggun Retno Utami, Anggini Hanifah, Siti Nurjulika, Siti Shofiah Nurkholidiah, Silvi Amelia Fitriani, Puteri Alfiah Zaelanti, Siti Nurmalia Putri, Fitri Indriyani
Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia

*Penulis korespondensi: intankarlina@rajawali.ac.id

Dikirim : 9 Januari 2025

Direvisi : 23 Februari 2025

Diterima : 27 Februari 2025

Abstrak: HIV masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dengan sekitar 6000 ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) tercatat di Lembaga Female Plus Bandung. Penyuluhan kontrasepsi penting dilakukan untuk mencegah penularan HIV. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan ODHA tentang kontrasepsi, double protection, dan kejujuran dalam pemasangan kontrasepsi di fasilitas kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan di Kampus I Institut Kesehatan Rajawali dengan melibatkan 20 responden ODHA. Metode penyuluhan menggunakan pendekatan gamifikasi melalui media Canva dan Kahoot. Hasil pengabdian menunjukkan sebanyak 18 ODHA (90%) memperoleh peningkatan pengetahuan dengan kategori "baik", sementara 2 ODHA (10%) dengan kategori "cukup". Hal ini menegaskan pentingnya edukasi untuk mengatasi masalah HIV di Indonesia. Penyuluhan diikuti oleh perwakilan dari LSM Female Plus dan IPPI. Penyuluhan dilakukan melalui 5 tahapan atau level, termasuk pre-test, pemaparan materi interaktif, studi kasus berbasis gamifikasi dengan media Kahoot, diskusi kelompok, dan post-test. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa penyuluhan tentang kontrasepsi pada ODHA memberikan peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan.

Kata kunci: gamifikasi, HIV, kontrasepsi, ODHA

Abstract: HIV remains a significant health issue in Indonesia, with approximately 6,000 people living with HIV (PLHIV) registered at the Female Plus Institute in Bandung. Contraceptive counseling is crucial to prevent the transmission of HIV. The aim of this community service program is to enhance the knowledge of PLHIV about contraception, double protection, and the proper and honest use of contraceptives in healthcare facilities. This activity was conducted at Campus I of the Rajawali Health Institute, involving 20 PLHIV respondents. The counseling method utilized a gamification approach through Canva and Kahoot media. The results showed that 18 PLHIV (90%) demonstrated improved knowledge in the "good" category, while 2 PLHIV (10%) were in the "fair" category. This emphasizes the importance of education in addressing HIV issues in Indonesia. The counseling was attended by representatives from the Female Plus NGO and IPPI. It was carried out in five stages or levels, including a pre-test, interactive material presentation, gamification-based case studies using Kahoot media, group discussions, and a post-test. The pre-test and post-test results indicated that counseling on contraception for PLHIV led to a significant improvement in knowledge.

Keywords: contraception, gamification, HIV, PLHIV

1. Pendahuluan

HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang belum dapat disembuhkan namun dapat dicegah melalui perlindungan diri terhadap penyebaran virus HIV (Yeshaneh *et al.*, 2021). Indonesia masih tertinggal dalam pencapaian target global penanggulangan HIV. Hingga Desember 2022, capaian 95% pertama masih sebesar 81% ODHA yang mengetahui statusnya untuk 95% kedua sebesar 41% ODHA yang masih menjalani pengobatan ARV untuk 95% ketiga hanya sebesar 19% ODHA yang menjalani pengobatan ARV yang mengalami supresi virus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Permasalahan kesehatan reproduksi dan kontrasepsi masih menjadi isu penting yang membutuhkan perhatian khusus di Indonesia, terutama pada penyintas HIV. Stigma sosial terhadap penderita HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia masih menjadi hambatan utama dalam akses mereka terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Stigma ini tidak hanya terjadi di tingkat masyarakat umum, tetapi juga di fasilitas kesehatan, yang mengakibatkan diskriminasi, penolakan layanan, dan penurunan kualitas perawatan. Selain itu, stigma juga mempengaruhi psikologis ODHA, membuat mereka merasa terisolasi dan enggan untuk secara terbuka mengakses pengobatan (Asyari dkk., 2024).

Banyak penyintas HIV yang enggan mengungkapkan kondisi mereka secara jujur kepada tenaga kesehatan, sehingga layanan yang diberikan menjadi kurang optimal. Ketidakjujuran penyintas HIV kepada tenaga kesehatan tidak hanya memengaruhi kualitas layanan yang diterima, tetapi juga meningkatkan risiko penularan. Ketidaktahuan tenaga kesehatan tentang kondisi pasien dapat mengakibatkan prosedur sterilisasi khusus tidak diterapkan pada alat-alat yang telah digunakan, sehingga berpotensi menularkan HIV kepada tenaga kesehatan atau pasien lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyari dkk. (2024) bahwa stigma sosial yang meluas di masyarakat Indonesia menyebabkan banyak ODHA memilih untuk menyembunyikan status mereka. Kejujuran sangat penting untuk melindungi semua pihak dan memastikan penanganan yang tepat. Kondisi ini dapat menghambat upaya mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, khususnya pada target kesehatan dan kesejahteraan.

Di sisi lain, komunitas ODHA dan LSM yang bekerja di bidang HIV/AIDS memainkan peran penting dalam memerangi stigma. Melalui berbagai program advokasi, mereka berupaya untuk memberikan dukungan kepada ODHA dan memperjuangkan hak-hak mereka untuk mendapatkan akses layanan kesehatan yang setara. Gerakan advokasi ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menekan diskriminasi, sehingga ODHA dapat hidup

dengan martabat dan mendapatkan pengobatan yang mereka butuhkan tanpa takut akan stigma (UNAIDS, 2021).

Female Plus merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang berfokus pada pendampingan dan dukungan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Berdasarkan data dari *Female Plus* melalui wawancara, Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah penyintas HIV/AIDS terbanyak kedua di Indonesia. Di Kota Bandung, terdapat sekitar 6.000 penyintas HIV, di mana 1.061 di antaranya adalah perempuan, termasuk 289 perempuan usia produktif. Data ini menegaskan bahwa HIV/AIDS tidak hanya menjadi isu kesehatan, tetapi juga berdampak signifikan pada aspek sosial dan ekonomi, terutama bagi perempuan usia subur. Pencegahan penularan HIV belum maksimal karena adanya latar belakang keterbatasan ekonomi dan kemampuan negosiasi serta kurangnya pemahaman tentang penyakit HIV. Selain itu, sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan tidak menganggap HIV sebagai ancaman dan mereka merasa pekerjaan mereka adalah bentuk pengabdian sebagai tulang punggung ekonomi keluarga (Haryanti dkk., 2024).

Female plus juga bekerja sama dengan lembaga IPPI untuk mendukung jalannya penyuluhan ini. IPPI sendiri merupakan sebuah jaringan nasional yang berfokus pada perempuan dan anak dengan HIV, namun seiring berjalannya waktu tidak hanya yang positif tetapi yang baru terdampak atau berisiko pun ikut bergabung dalam organisasi IPPI.

Sementara itu, *Female Plus* berperan aktif dalam memberikan pendampingan sosial dan akses pengobatan ARV (*Antiretroviral*) bagi ODHA. Namun, fokus utama organisasi ini pada pengobatan membuat aspek lain, seperti kontrasepsi, kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, kontrasepsi memainkan peran strategis dalam menjaga kesehatan reproduksi ODHA dan mencegah penularan HIV lebih lanjut.

Dari hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum penyuluhan didapatkan hasil sebanyak 15 ODHA (75%) ODHA menjawab “tidak” pada pertanyaan “Apakah anda menggunakan *double protection* sebagai upaya pencegahan penularan?”. Hal ini membuktikan bahwa minimnya pengetahuan ODHA terhadap pentingnya *double protection*.

Penggunaan *double protection* (kondom dan metode kontrasepsi tambahan) sangat penting bagi penyintas HIV untuk melindungi diri sendiri, pasangan, dan mencegah penularan lebih luas. Kondom adalah satu-satunya alat kontrasepsi yang efektif mencegah penularan HIV melalui hubungan seksual, sehingga tanpa penggunaannya, virus dapat dengan mudah menular ke pasangan, terutama jika *viral load* penyintas tidak terkontrol. Hal ini diperkuat oleh Astuti dkk. (2023) bahwa memiliki lebih dari satu pasangan seksual serta tidak menggunakan

pengaman (kondom) saat melayani hubungan seksual tidak aman merupakan salah satu aspek utama dalam penyebaran HIV/AIDS. Penggunaan pelindung (kondom) menjadikan salah satu siasat yang efektif untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS. Saat melayani hubungan seksual, pemilihan kontrasepsi pada wanita ODHA seharusnya tetap melakukan pencegahan positif. Kontrasepsi merupakan suatu hal yang penting digunakan khususnya bagi wanita ODHA. Hasil ini menemukan bahwa WUS Sebagian besar hanya menggunakan 1 jenis kontrasepsi dan tidak menggunakan *double protection* baik pencegahan kehamilan dan pencegahan penularan (Meriyani dkk., 2023). Oleh karena itu, penerapan *double protection* bukan hanya langkah perlindungan pribadi, tetapi juga strategi penting untuk memutus rantai penularan HIV di masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pendekatan inovatif berupa penyuluhan kesehatan berbasis gamifikasi diusulkan. Gamifikasi merupakan metode yang menggunakan elemen permainan dalam konteks non-permainan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta. Gamifikasi dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta dan menarik perhatian mereka untuk memahami materi (Hakeu dkk., 2023).

Melalui kegiatan penyuluhan berbasis gamifikasi, diharapkan pemahaman penyintas HIV tentang kontrasepsi ganda dapat meningkat secara signifikan. Penyintas juga diharapkan lebih percaya diri dalam mengakses layanan kesehatan, sehingga dapat menurunkan risiko penularan IMS dan kehamilan yang tidak direncanakan. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk mengurangi stigma sosial melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Langkah ini mendukung pencapaian target SDGs 2030, khususnya pada indikator kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam edukasi, kegiatan ini diharapkan memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada kesehatan reproduksi penyintas HIV di Bandung.

2. Metode

Metode yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang diharapkan dalam penyuluhan ini melibatkan pendekatan gamifikasi melalui penyuluhan interaktif. Metode ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman penyintas HIV mengenai kontrasepsi dan meningkatkan kejujuran ODHA tentang kondisinya terhadap tenaga kesehatan. Langkah-langkah yang diambil meliputi:

- a. Persiapan Materi Penyuluhan: Materi edukasi disusun menggunakan *Canva* dengan animasi menarik untuk meningkatkan visualisasi dan daya tarik peserta. Konten berfokus pada pentingnya kontrasepsi pada penyintas HIV.
- b. Penyuluhan Interaktif: Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam bentuk ceramah yang melibatkan peserta secara aktif. Penyampaian materi didukung oleh animasi interaktif yang membantu menjelaskan konsep-konsep kompleks secara sederhana.
- c. Permainan Edukatif dengan media *Kahoot*: Untuk mengukur pemahaman peserta, digunakan permainan *Kahoot* yang mencakup studi kasus relevan. Peserta diajak menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, sehingga dapat mengevaluasi tingkat pengetahuan mereka secara *real-time*.
- d. Pengukuran Hasil (*Pre-test* dan *Post-test*): Sebelum dan setelah penyuluhan, dilakukan tes untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui *baseline* pengetahuan peserta, sementara *post-test* digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan.
- e. Pendampingan dan Tanya Jawab: Setelah sesi penyuluhan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan masalah yang mereka hadapi terkait kontrasepsi. Pendampingan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan bebas stigma.

Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga menciptakan suasana edukasi yang inklusif dan menyenangkan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil dari pengabdian masyarakat mengenai edukasi pentingnya kontrasepsi bagi ODHA. Responden sangat antusias mengikuti pengabdian ini, dimulai dari memahami alur penyuluhan,

pemaparan materi, studi kasus hingga tahap diskusi berdasarkan tema *game of life* dengan media *Canva* dan *Kahoot* seperti diberikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Pemberian Edukasi Tentang Kontrasepsi Dengan Metode Gamifikasi Dengan Media *Canva* dan *Kahoot* Pada Penyintas HIV Di LSM *Female Plus* Dan IPPI Kota Bandung

Kegiatan diikuti oleh 20 responden dengan HIV, 1 dosen pembimbing, dan 11 mahasiswa Fakultas Kebidanan Institut Kesehatan Rajawali. Kegiatan ini bekerja sama dengan LSM *Female Plus* dan IPPI serta dihadiri oleh penanggung jawab IPPI Kota Bandung dan perwakilan pendamping ODHA dari LSM *female plus*. Dalam pelaksanaan pengabdian ini, terbagi menjadi 5 *level*, *level 1* awal mula perjalanan, *level 2* penyampaian mengenai kontrasepsi, *level 3* tantangan berupa studi kasus melalui media *Kahoot*, *level 4* diskusi, dan *level 5* akhir perjalanan.

Level pertama, awal mula perjalanan. Responden diminta untuk mengerjakan *pre-test* melalui aplikasi *Google Form* untuk mengukur tingkat pengetahuan ODHA terhadap kontrasepsi. Dari *pre-test* ini, didapatkan hasil bahwa dari 20 ODHA sebanyak 10 ODHA (50%) menunjukkan tingkat pengetahuan kontrasepsi dengan kategori “kurang”, sebanyak 2 ODHA (10%) menunjukkan tingkat pengetahuan kontrasepsi dengan kategori “cukup”, dan sebanyak 8 ODHA (40%) menunjukkan tingkat pengetahuan dengan kategori “baik”, seperti diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Pre-Test Tingkat Pengetahuan ODHA Terhadap Kontrasepsi

Waktu	Jumlah Responden	Tingkat Pengetahuan		
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
<i>Pre-Test</i>	20	8 (40%)	2 (10%)	10 (50%)

Hasil *pre-test* menunjukkan setengah dari responden ODHA dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Sebanyak 15 ODHA (75%) menjawab “tidak” pada pertanyaan “Apakah anda menggunakan *double protection* sebagai upaya pencegahan penularan?”. Sebanyak 16 ODHA (80%) menjawab “tidak” pada pertanyaan “Apakah anda berkata jujur terkait kondisi anda ketika akan melakukan pemasangan kontrasepsi ke tenaga medis?”.

Level kedua dalam pengabdian ini adalah pemaparan materi tentang kontrasepsi dimulai dari jenis kontrasepsi yang aman untuk ODHA, pentingnya kontrasepsi untuk ODHA, serta bahaya tanpa kontrasepsi bagi ODHA. Pemaparan materi ini menggunakan *Canva* beranimasi sebagai media pembelajaran.

Level Ketiga dalam pengabdian ini adalah studi kasus yang menggunakan metode gamifikasi dengan media *Kahoot*. Responden menunjukkan antusias dalam pengerjaan studi kasus ini. Terdapat lima kasus yang perlu responden selesaikan. Responden menunjukkan peningkatan pemahaman tentang kontrasepsi, terbukti responden dapat menyelesaikan semua kasus dengan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Mattawang & Syarif (2023), penggunaan *Kahoot* sebagai *platform* gamifikasi mampu menyajikan pengalaman pembelajaran yang interaktif, menarik, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Elemen permainan yang dimasukkan ke dalam *Kahoot*, seperti skor, *leaderboard*, dan penghargaan, memberikan dorongan tambahan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran.

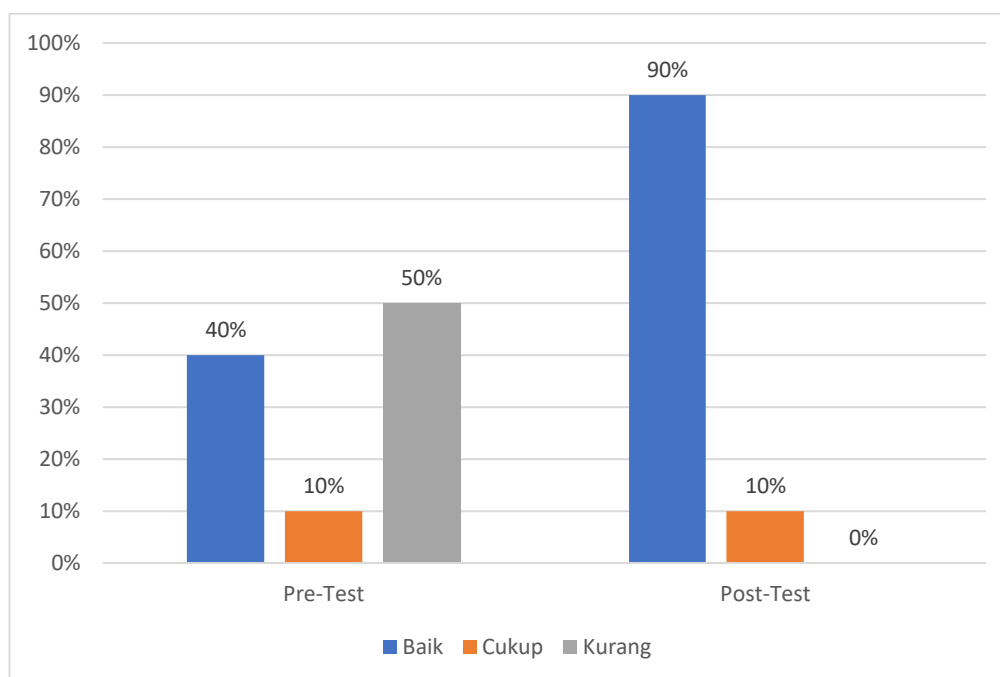
Level keempat dalam pengabdian ini adalah *Forum Group Discussion* yang didampingi oleh dosen pembimbing, responden menunjukkan keterbukaan dan sangat aktif bertanya terkait kontrasepsi pada sesi ini.

Level Kelima, yang merupakan *level* terakhir dalam pengabdian ini adalah pengerjaan *post-test* untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan ODHA terhadap kontrasepsi seperti diberikan pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil *Post-Test* Tingkat Pengetahuan ODHA Terhadap Kontrasepsi

Waktu	Jumlah Responden	Tingkat Pengetahuan		
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
<i>Post-Test</i>	20	18 (90%)	2 (10%)	0 (0%)

Hasil *post-test* pada pengabdian ini merupakan gambaran tingkat keberhasilan dalam penyuluhan. Didapatkan 18 ODHA (90%) menunjukkan tingkat pengetahuan dengan kategori “baik”, 2 ODHA (10%) menunjukkan tingkat pengetahuan dengan kategori “cukup”.



Gambar 2. Grafik Pengetahuan ODHA sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang Kontrasepsi

Penyuluhan yang diberikan memberikan peningkatan pengetahuan tentang kontrasepsi yang signifikan kepada ODH. Hal ini menunjukkan bahwa metode gamifikasi efektif dalam meningkatkan pemahaman ODHA, begitupun media animasi dari *Canva* yang juga membuat responden lebih fokus dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Namun demikian, data yang diperoleh diketahui sebanyak 75% responden tidak memakai *double protection* sebagai upaya pencegahan penularan. Hal ini membuat rantai HIV tidak pernah terputus dan mengalami peningkatan kasus di setiap tahunnya. Selain itu, data yang diperoleh terkait tingkat kejujuran ODHA tentang kondisinya terhadap tenaga kesehatan adalah 80%. Hal ini mengakibatkan semakin tingginya peluang penularan HIV terhadap tenaga kesehatan. Penelitian dari Langi *et al.* (2022) mengatakan bahwa sebanyak 71% tenaga kesehatan takut tertular virus saat merawat penderita HIV/AIDS dan dilaporkan lebih dari 80% petugas kesehatan yang terlibat dalam pemberian layanan kesehatan melakukan praktik diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS. Kejujuran ODHA terkait kondisinya kepada tenaga kesehatan sangat dipengaruhi oleh tekanan stigma dari masyarakat. Apabila seluruh ODHA menggunakan *double protection* serta jujur terhadap tenaga kesehatan maka bisa mengurangi risiko penularan HIV, sehingga angka HIV mengalami penurunan. Dokumentasi kegiatan penyuluhan diberikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Penyuluhan Tentang Kontrasepsi Pada Penyintas HIV Di LSM Female Plus Dan IPPI Kota Bandung

4. Kesimpulan

Hasil pengabdian masyarakat mengenai edukasi kontrasepsi bagi ODHA menunjukkan antusiasme responden dan peningkatan signifikan dalam pengetahuan kontrasepsi. Sebelum edukasi, 50% responden memiliki pengetahuan yang kurang, 90% responden memiliki pengetahuan baik setelah edukasi, 75% responden tidak menggunakan *double protection*, yang berpotensi meningkatkan penularan HIV. Diskusi terbuka menekankan pentingnya kejujuran ODHA kepada tenaga kesehatan untuk mengurangi risiko penularan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada LSM Female Plus dan IPPI Kota Bandung yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para responden ODHA yang telah berpartisipasi dengan antusias dan terbuka dalam setiap tahapan kegiatan. Kami juga mengapresiasi dukungan dari Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung. Tak lupa, terima kasih kepada seluruh mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan ini serta pihak-pihak lain yang turut mendukung keberhasilan program ini.

Daftar Referensi

- Astuti, D.A., Ratnasari, R.D. & Kurniati, N. (2023). HIV – AIDS. *Eureka Media Aksara*.
- Asyari, D.P., Wahyuni, A. & Harmen, E.L. (2024). Stigma Sosial dan Dampaknya pada Akses Layanan Kesehatan bagi Penderita HIV/AIDS Di Indonesia. *Appicare Journal*, 1(4), 50-56.
- Hakeu, F., Pakaya, I. I., & Tangkudung, M. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Gamifikasi dalam Proses Pembelajaran di MIS Terpadu Al-Azhfar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 154-166.

<https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1930>

Haryanti, D., Waluyo, A., Yona, S., & Wispriyono, B. (2024). Upaya Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Daerah Pesisir dan Perbatasan dalam Mencegah Penularan HIV AIDS: Studi Fenomenologi. *Faletehan Health Journal*, 11(3), 327-331. www.jurnal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan Tahunan HIV/AIDS.

Langi, G. G., Rahadi, A., Praptoraharjo, I., & Ahmad, R. A. (2022). HIV-related stigma and discrimination among health care workers during early program decentralization in rural district Gunungkidul, Indonesia: a cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, 22, 356. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07751-7>

Mattawang, M.R. & Syarif, E. (2023). Dampak Penggunaan Kahoot Sebagai Platform Gamifikasi Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Learning and Technology*, 2(1), 33-42. <https://doi.org/10.33830/jlt.v2i1.5843>

Meriyani, D. A., Sedana, K. P., & Megaputri, P. S. (2023). Analisis survival: Pemenuhan kebutuhan penggunaan kontrasepsi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(7), 589-596. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12600>

UNAIDS. (2021). HIV and Stigma and Discrimination - Human Rights Fact Sheet Series 2021.

Yeshaneh, A., Lencha, A., Aweke, A. M., Dessalew, Y., Wale, T., Mekuriya, E., Abdulahi, T., Workineh, A., Yitayew, M., Dinku, H., & Asfaw, G. (2021). Consistent condom utilization and associated factors among HIV positive clients attending ART clinic at Pawi general hospital, North West Ethiopia. *PLoS ONE*, 16(12 December). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261581>